

# Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo (Studi Kasus : Kelurahan Wongkaditi Barat dan Kelurahan Dulomo Utara)

Jihan Siti Fadila Bau<sup>1</sup>, Rusiyah<sup>1</sup>, Wiwin Kobi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Negeri Gorontalo  
\*e-mail: jihanbau1@gmail.com

## Abstract

*Kota Utara Subdistrict is the largest rice-producing area in Gorontalo City, particularly in Wongkaditi Barat and Dulomo Utara Subdistricts. However, farmers in this area face various socio-economic challenges that result in incomes that do not match their expenditures. This research adopts a descriptive qualitative approach to examine the socioeconomic situation of farmers along with the elements that affect it. Information was gathered via observation, interviews, and surveys from 60 farmers, then analyzed descriptively and spatially using ArcGIS tools. The results show that most farmers are of productive age, have low educational backgrounds, few dependents (husband, a wife, and no more than three children), and live in their own concrete houses. Economically, they cultivate small plots of land, have limited capital, and face high production costs, resulting in seasonal incomes generally below IDR 5,000,000. The sharecropping system further limits their earnings. Policy interventions such as capital assistance, access to agricultural technology, and stabilization of crop prices are needed.*

**Keywords:** Socio-Economic Conditions; Rice Farmers

## Abstrak

*Kecamatan Kota Utara merupakan daerah dengan produksi padi terbesar di Kota Gorontalo, khususnya di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara. Namun, petani di wilayah ini menghadapi berbagai kendala sosial ekonomi yang menyebabkan pendapatan mereka tidak sebanding dengan pengeluaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji keadaan sosial ekonomi petani serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data diperoleh melalui pengamatan, kuesioner terhadap 60 petani, serta dianalisis secara deskriptif dan spasial dengan bantuan ArcGIS. Hasil menunjukkan mayoritas petani berada pada usia produktif, berpendidikan rendah, memiliki sedikit tanggungan (Suami, Istri dan  $\leq 3$  orang anak), dan tinggal di rumah sendiri. Secara ekonomi, mereka menggarap lahan sempit, bermodal rendah, dan menghadapi biaya produksi tinggi, sehingga pendapatan mereka umumnya di bawah Rp5.000.000 per musim tanam. Sistem bagi hasil mempersempit penghasilan. Diperlukan kebijakan permodalan, akses teknologi, dan stabilisasi harga panen.*

**Kata kunci:** Kondisi Sosial Ekonomi; Petani Padi

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia kerap disebut sebagai negara agraris disebabkan oleh mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, terutama melalui kegiatan bercocok tanam. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, baik di sektor kelautan maupun pertanian (Ulil Amri, 2021). Potensi pertanian yang dimiliki Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi geografisnya, termasuk luas daratan yang mencakup sepertiga dari total wilayah negara dan keberadaannya yang dilintasi oleh barisan pegunungan dunia. Keadaan ini menciptakan keragaman iklim dan jenis tanah yang mendukung berbagai sistem pertanian yang produktif dan berkelanjutan (Muflikhati et al., 2010). Tidak mengherankan jika sebagian besar penduduk di berbagai daerah Indonesia menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Hal ini pula yang menjadi dasar mengapa Indonesia selain dikenal sebagai negara maritim juga dijuluki sebagai negara agraris (Sugiharto et al., 2016). Salah satu komoditas pertanian yang paling vital dalam mendukung ketahanan pangan nasional adalah tanaman padi (*Oryza sativa L*). Sebagian besar orang Indonesia menggunakan tanaman ini sebagai sumber karbohidrat utama. Tanaman ini juga menjadi komoditas pokok yang peranannya sangat strategis dalam penyediaan pangan nasional. Oleh sebab itu, upaya peningkatan produktivitas padi menjadi fokus utama dalam kebijakan pembangunan pertanian nasional, baik melalui peningkatan teknologi budidaya, penyediaan sarana produksi, hingga penguatan kelembagaan petani di tingkat lokal (Fadli et al., 2023)

Indikator sosial ekonomi menjadi salah satu ukuran penting untuk memahami tingkat kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Indikator ini, berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (2007), mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kondisi demografi, kesehatan, pendidikan,

perumahan, kriminalitas, kesejahteraan rumah tangga, dan sosial budaya. Aspek-aspek ini saling berkaitan dan memberikan gambaran tentang kualitas hidup suatu populasi dalam jangka Panjang (Ibrahim, 2024). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendekatan *Green Economics* sebagaimana dijelaskan oleh (Asyrofi et al., 2024) menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam sektor pertanian, khususnya dalam budidaya tanaman padi.

Pada wilayah Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara, pertanian masih menjadi sektor utama yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Namun, seiring dengan meningkatnya tekanan pembangunan dan pertumbuhan penduduk, para petani di kawasan ini dihadapkan pada tantangan kompleks yang berkaitan dengan keberlanjutan pertanian. Salah satu tantangan utama adalah degradasi lahan, yang disebabkan oleh metode pertanian yang berbahaya bagi lingkungan, seperti penggunaan bahan kimia secara berlebihan dan pengelolaan lahan yang kurang optimal (Minardi, 2009). Selain itu, alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman atau area industri turut mempersempit ruang produktif bagi kegiatan bercocok tanam (Efendi, 2016). Proses urbanisasi yang masif serta meningkatnya kebutuhan infrastruktur menyebabkan banyak lahan subur terkonversi menjadi bangunan permanen, yang pada akhirnya mengancam ketahanan pangan lokal. Di sisi lain, petani dituntut untuk terus meningkatkan produktivitas guna memenuhi permintaan pangan yang terus bertambah, namun sering kali upaya ini tidak dibarengi dengan penerapan teknologi ramah lingkungan, sehingga berdampak negatif terhadap ekosistem dan kualitas lingkungan.

Mengenai hal ini, penerapan prinsip-prinsip ekonomi hijau (*green economics*) menjadi sangat relevan dan mendesak. Ekonomi hijau adalah pendekatan pembangunan yang menekankan keseimbangan antara peningkatan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemerataan sosial (Nurhakiki & Ivanka, 2025). Pendekatan ini bukan hanya sekadar alternatif, tetapi menjadi sebuah keharusan dalam menghadapi krisis lingkungan dan tantangan global terkait perubahan iklim (Tappu, 2014). Melalui prinsip ekonomi hijau, pengelolaan pertanian agar pemanfaatan sumber daya alam menjadi lebih hemat dan limbah yang dihasilkan seminimal mungkin, serta memperhatikan kesejahteraan petani dan masyarakat lokal secara keseluruhan (Lagiman, 2020). Di tingkat lokal, hal ini dapat diwujudkan melalui peningkatan kapasitas petani dalam praktik pertanian berkelanjutan, seperti sistem pertanian organik, agroforestri, dan pemanfaatan teknologi tepat guna yang rendah emisi. Selain itu, diperlukan peran aktif dari pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam memberikan pendampingan, pelatihan, serta insentif bagi petani agar mau beralih ke praktik yang lebih ramah lingkungan (Falabiba et al., 2014).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu kelompok penduduk di wilayah tertentu. Menurut (Kobi & Hendra, 2020) kondisi sosial ekonomi mencerminkan keadaan penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, dan papan, serta kebutuhan tambahan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang baik. Sementara itu, menurut (Hanum & Safuridar, 2018) menekankan bahwa Keadaan sosial ekonomi suatu keluarga bisa dianalisis melalui beberapa faktor, antara lain jenjang pendidikan, penghasilan, jenis profesi, dan jumlah anggota dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi taraf kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan, serta semakin stabil pekerjaan yang dimiliki oleh anggota keluarga. Dengan demikian, kemungkinan keluarga untuk mencapai kondisi hidup yang sejahtera. Selain faktor ekonomi, aspek sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi masyarakat.

Sundari et al., (2023) berpendapat bahwa kondisi sosial adalah keadaan yang terbentuk dari interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya, di mana setiap individu saling memengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat tidak hanya terbatas pada data kuantitatif, tetapi juga mencakup dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pola interaksi, solidaritas, dan akses terhadap layanan publik. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam merancang kebijakan pembangunan yang lebih adil dan merata.

Kondisi sosial ekonomi keluarga memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Menurut (Rangga et al., 2024), beberapa indikator dapat digunakan untuk menilai status sosial ekonomi keluarga, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi dan membentuk kemampuan sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar maupun meningkatkan kualitas

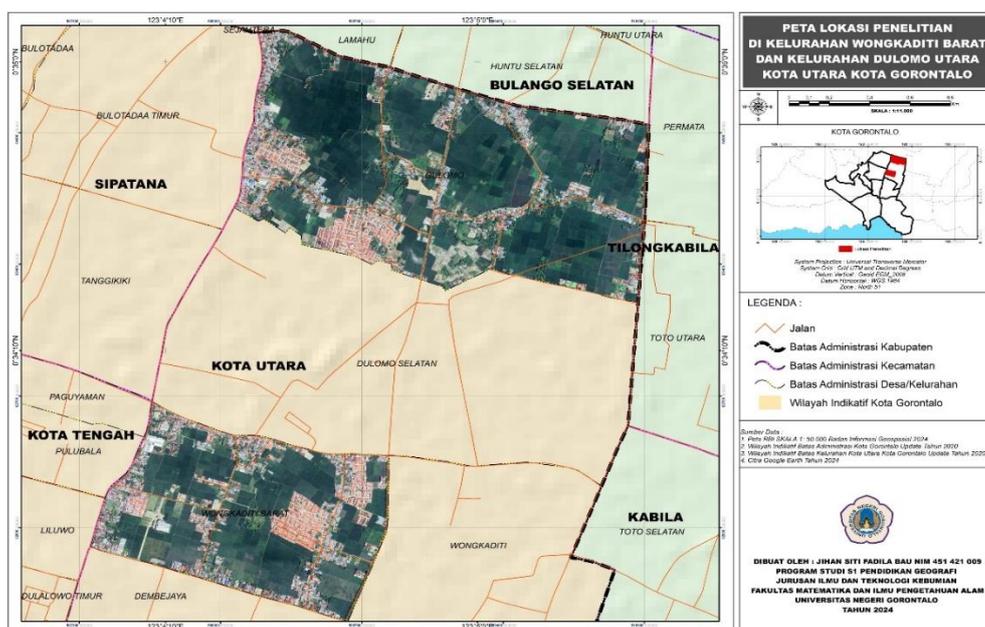
hidupnya. Tingkat pendidikan, misalnya, sangat menentukan akses seseorang terhadap pekerjaan yang layak dan pendapatan yang memadai. Sementara itu, jenis pekerjaan yang digeluti juga berkaitan erat dengan kestabilan ekonomi rumah tangga, terutama dalam sektor informal seperti pertanian yang sangat bergantung pada kondisi alam dan ketersediaan sumber daya (Agustriyani, 2022).

Pada konteks pertanian, usia petani menjadi salah satu aspek penting yang turut memengaruhi efektivitas dalam pengelolaan usaha tani. (Ripo et al., 2020) menyatakan bahwa usia petani memiliki dampak langsung terhadap kemampuan fisik dalam bekerja, serta terhadap keterbukaan dalam menerima inovasi atau teknologi baru dalam praktik pertanian. Petani yang berusia lanjut cenderung memiliki keterbatasan dalam hal tenaga dan adaptasi teknologi, sedangkan petani usia produktif lebih fleksibel dalam merespons perubahan dan mengadopsi metode pertanian modern yang lebih efisien dan ramah lingkungan (Wulandari, 2013).

Selain itu, tingkat pendapatan juga menjadi salah satu indikator utama kesejahteraan ekonomi. Menurut (Lagiman, 2020), pendapatan adalah hasil yang diperoleh seseorang dari pemanfaatan modal atau kekayaan yang dimilikinya, baik dalam bentuk uang maupun materi lainnya (Yunus, 2021). Pendapatan yang stabil dan mencukupi memungkinkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan, sekaligus berinvestasi dalam usaha tani yang lebih produktif. Sebaliknya, pendapatan tersebut dapat terbebani apabila jumlah tanggungan dalam keluarga terlalu besar. Syarifudin (2016) menegaskan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, maka semakin besar pula beban ekonomi yang harus ditanggung oleh kepala keluarga, terutama dalam rumah tangga petani yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber pendapatan alternatif.

## 2. METODE

Metode dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Menurut Yulianty dan Jufri (2020) yang dikutip dalam Wijaya (2018), dalam penelitian kualitatif, proses analisis data perlu dilakukan secara cermat agar informasi yang telah dikumpulkan dapat disusun secara naratif dengan baik, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan situasi sosial ekonomi petani sawah di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Kelurahan Dulomo Utara. Dalam penelitian ini, responden dipilih menggunakan metode pengambilan sampel simple random sampling, yaitu setiap petani memiliki kesempatan yang setara untuk terpilih sebagai responden. Menurut Gay dan Diehl (1992) dalam Riduwan dan Akdon (2007), penentuan jumlah sampel harus disesuaikan dengan tipe penelitian yang dilakukan. Berdasarkan teori tersebut, peneliti menetapkan 30 orang dari Kelurahan Wongkaditi Barat dan 30 orang dari Kelurahan Dulomo Utara untuk penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel berhubungan satu sama lain.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis spasial (keruangan), sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan keadaan sosial ekonomi petani padi di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada reseponden. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif. Peta Lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Letak Administratif

Secara administratif, lokasi penelitian berada di Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo, dengan fokus pada Kelurahan Wongkaditi Barat dan Kelurahan Dulomo Utara. Secara geografis, kecamatan ini terletak di antara 0°35' hingga 0°40' Lintang Utara dan 123°02' hingga 123°08' Garis Bujur Timur. Wilayah administratif Kecamatan Kota Utara berbatasan dengan Kabupaten Bolango di bagian utara dan timur, Kecamatan Kota Tengah dan Kecamatan Sibatana di bagian barat, serta Kecamatan Kota Timur di bagian selatan. Kecamatan Kota Utara memiliki luas wilayah sekitar 8,08 km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo, 2024). Kelurahan Wongkaditi Barat memiliki luas wilayah 1,07 km<sup>2</sup>, dan Kelurahan Dulomo Utara mencakup area seluas 1,95 km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik, 2019). Lahan pertanian di kedua kelurahan ini cukup luas, dengan mayoritas digunakan untuk budidaya padi. Sistem pengairan masih bergantung pada irigasi dan curah hujan, sementara alih fungsi lahan untuk permukiman dan perdagangan mulai menjadi tantangan bagi sektor pertanian.

#### B. Karakteristik Sosial Petani Padi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa karakteristik yang diteliti pada petani padi di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Kelurahan Dulomo Utara. Karakteristik tersebut mencakup aspek sosial yang berpengaruh terhadap usaha pertanian, seperti usia petani, tingkat pendidikan, tempat tinggal, dan jumlah tanggungan keluarga.

##### a. Umur

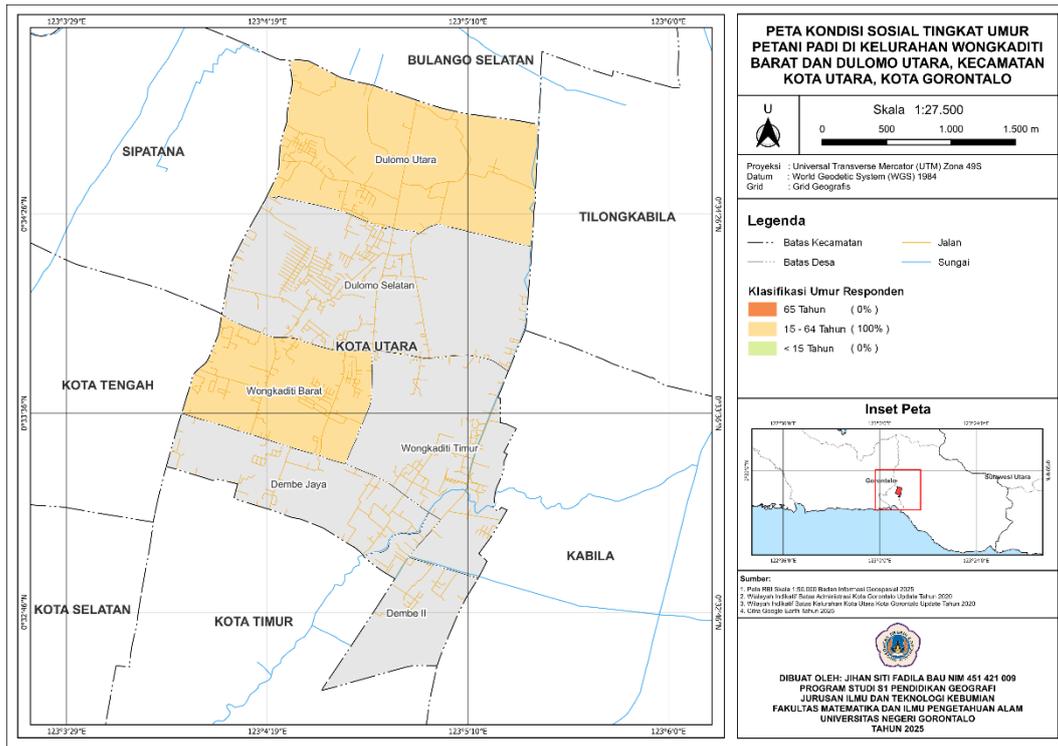
Usia mencerminkan tingkat kedewasaan seseorang dalam berpikir, terutama dalam mengambil keputusan mengenai hal-hal yang diperbolehkan dan yang harus dihindari. Secara umum, petani yang berusia lebih tua cenderung lebih bijak dalam bertindak dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri semakin lanjut usia seseorang, maka kondisi fisik cenderung melemah, yang menyebabkan mereka lebih cepat merasa lelah saat menjalankan kegiatannya dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Untuk mengetahui lebih jelas bisa diamati melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan umur

Umur Responden	Jumlah Petani	Persentase (%)
< 15 tahun	-	-
15 – 64 tahun	60	100%
65 tahun	-	-
Jumlah	60	100%

Sumber : Data Primer yang di olah 2025

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia produktif, yaitu 15–64 tahun, dengan jumlah petani sebanyak 60 orang atau 100% dari total responden. Tidak terdapat petani yang berusia di bawah 15 tahun maupun di atas 64 tahun. Mayoritas responden di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Kelurahan Dulomo Utara berada dalam rentang usia 30-an hingga 50-an tahun, yang menunjukkan bahwa petani masih berada dalam fase produktif dalam kegiatan pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani padi di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara masih berada dalam kelompok usia yang aktif bekerja dan berkontribusi dalam kegiatan pertanian. Usia produktif ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam usaha tani, karena kelompok usia ini umumnya memiliki tenaga kerja yang lebih optimal dibandingkan dengan kelompok usia lanjut. Untuk memahami sebaran kelompok usia produktif ini secara lebih mendalam, Gambar 2 menyajikan peta kondisi sosial tingkat umur petani di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

b. Pendidikan

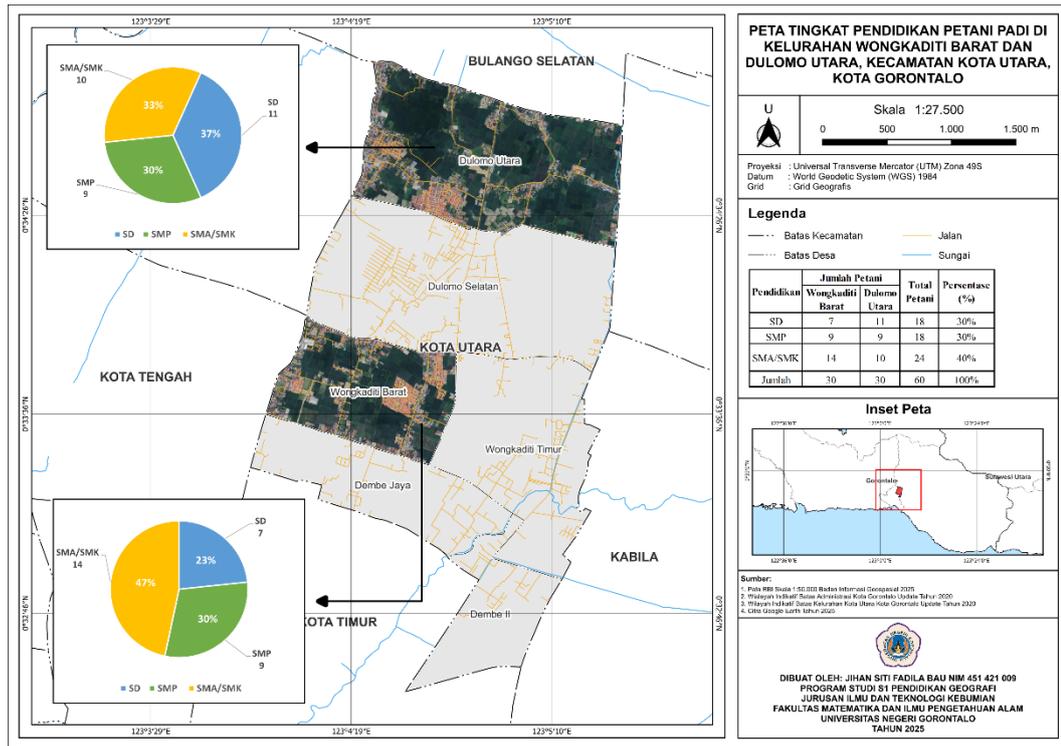
Salah satu elemen yang memengaruhi pola pikir seseorang adalah jenjang pendidikan yang dimiliki oleh petani. Secara umum, Petani yang berpendidikan tinggi biasanya lebih cepat dalam menyerap dan mengaplikasikan inovasi daripada petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Dalam hal ini, latar belakang pendidikan formal yang telah dijalani oleh para responden dimaksudkan sebagai pendidikan. Data mengenai jumlah responden menurut jenjang pendidikan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Petani		Total petani	Persentase (%)
	Wongkaditi Barat	Dulomo Utara		
SD	7	11	18	30%
SMP	9	9	18	30%
SMA/SMK	14	10	24	40%
Jumlah	30	30	60	100%

Sumber : Data Primer yang di olah 2025

Tabel 2 menunjukkan distribusi tingkat pendidikan responden di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara, di mana mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK yang berjumlah 24 orang dengan persentase sebesar 40%, sedangkan masing-masing 30% responden berpendidikan SMP dan SD. Hal ini selaras dengan Gambar 3 yang memetakan sebaran tingkat pendidikan petani di kedua kelurahan.



Gambar 3 Peta tingkat Pendidikan petani padi di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara

c. Tempat Tinggal

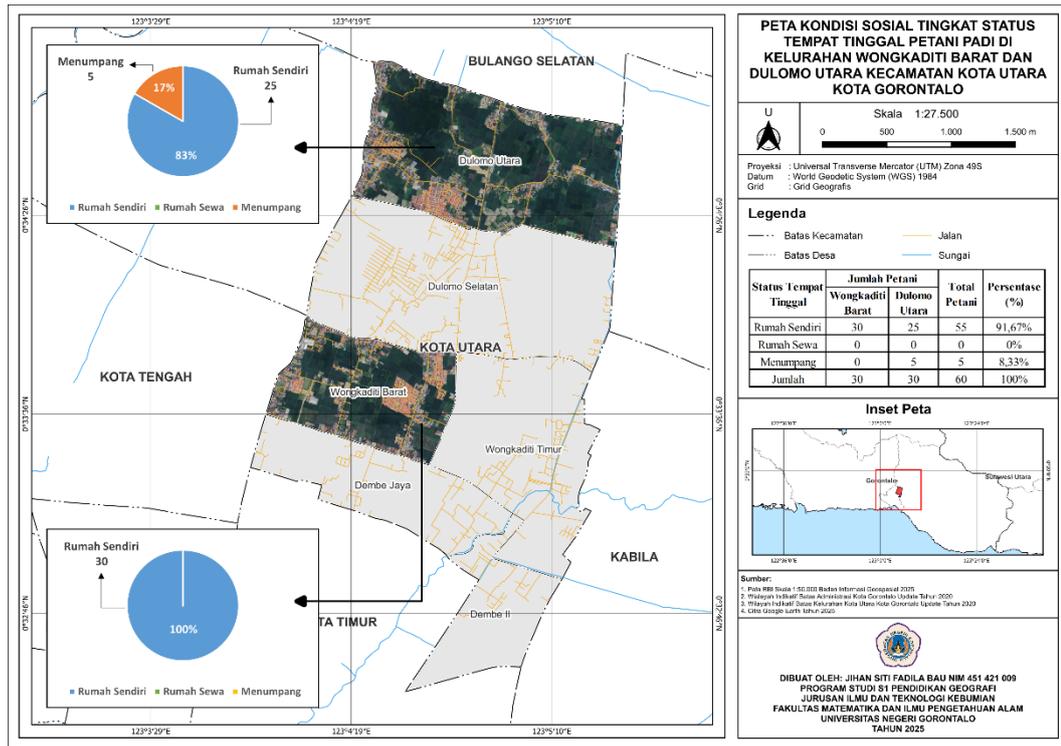
Tempat tinggal mencerminkan kondisi sosial ekonomi petani, karena lokasi dan kualitas hunian sering kali berhubungan dengan tingkat kesejahteraan serta akses terhadap fasilitas dasar. Data jumlah responden berdasarkan tempat tinggal ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Status Tempat Tinggal

Status Tempat Tinggal	Jumlah Petani		Total petani	Persentase (%)
	Wongkaditi Barat	Dulomo Utara		
Rumah Sendiri	30	25	55	91,67%
Rumah sewa	-	-	-	0%
Menumpang	-	5	5	8,33%
Jumlah	30	30	60	100%

Sumber : Data Primer yang di olah 2025

Tabel 3 menunjukkan jumlah responden berdasarkan status tempat tinggal di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara. Dari total 60 petani yang disurvei, mayoritas atau 91,67% memiliki rumah sendiri, sementara 8,33% menumpang di rumah keluarga atau kerabat. Tidak ada responden yang tinggal di rumah sewa. Berdasarkan tabel 4.3 peta pada Gambar 4 menunjukkan sebaran tempat tinggal petani di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara. Peta ini membantu memahami status tempat tinggal petani dengan lebih jelas.



Gambar 4. Peta tingkat status tempat tinggal petani padi di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara

d. Jumlah Tanggungan Petani

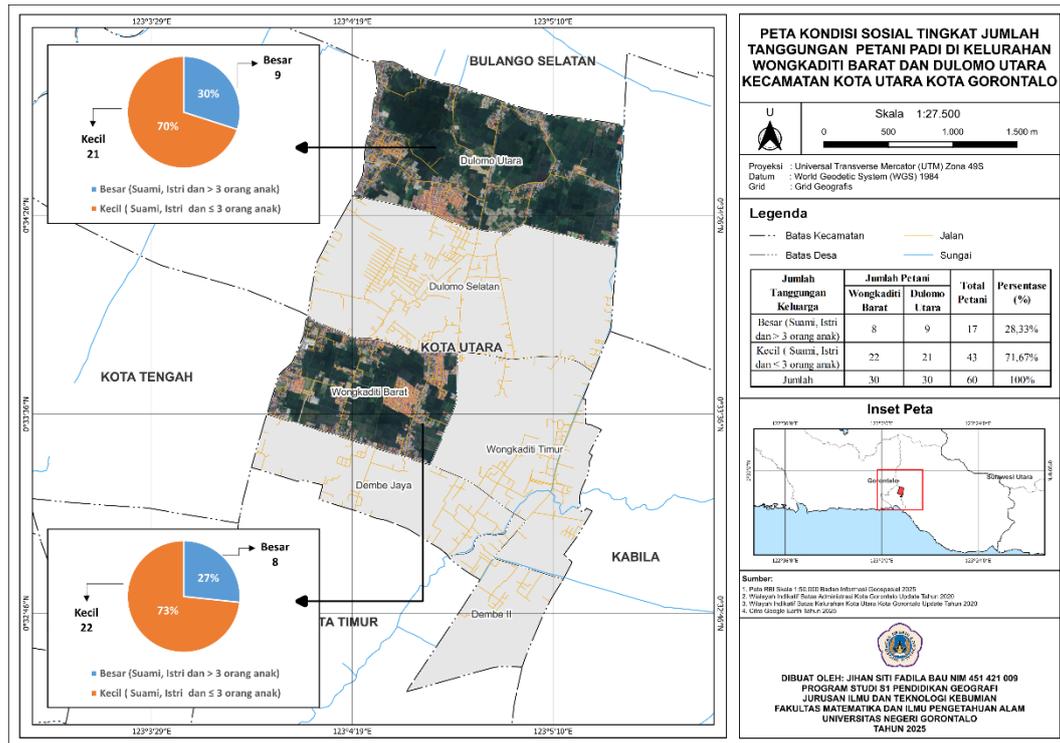
Jumlah tanggungan mengacu pada total anggota keluarga yang dipenuhi kebutuhan hidupnya oleh seseorang. Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan petani bisa dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Status Tempat Tinggal

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Petani		Total petani	Persentase (%)
	Wongkaditi Barat	Dulomo Utara		
Besar (Suami, Istri dan > 3 orang anak).	8	9	17	28,33%
Kecil ( Suami, Istri dan ≤ 3 orang anak)	22	21	43	71,67%
Jumlah	30	30	60	100%

Sumber : Data Primer yang di olah 2025

Dari tabel tersebut, mayoritas responden (71,67%) memiliki tanggungan keluarga kecil, yaitu suami, istri, dan maksimal tiga anak. Sementara itu, 28,33% petani memiliki jumlah tanggungan yang besar dengan lebih dari tiga anak. Hal ini mencerminkan kondisi sosial ekonomi petani di wilayah tersebut, di mana sebagian besar masih dalam kategori keluarga kecil. Jumlah tanggungan keluarga Petani memiliki peranan dalam membentuk keadaan sosial dan ekonomi mereka sendiri. Untuk melihat bagaimana distribusi jumlah tanggungan di wilayah penelitian, dapat dilihat pada peta di Gambar 5.



Gambar 5. Peta tingkat jumlah tanggungan petani padi di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara

C. Karakteristik Ekonomi Petani Padi

Ekonomi petani padi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan keberlanjutan usaha petani. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa karakteristik yang diteliti pada petani padi di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Kelurahan Dulomo Utara. Karakteristik tersebut mencakup aspek ekonomi yang berpengaruh terhadap luas lahan sawah, modal usaha tani, biaya produksi, pendapatan, status kepemilikan lahan dan pekerjaan sampingan.

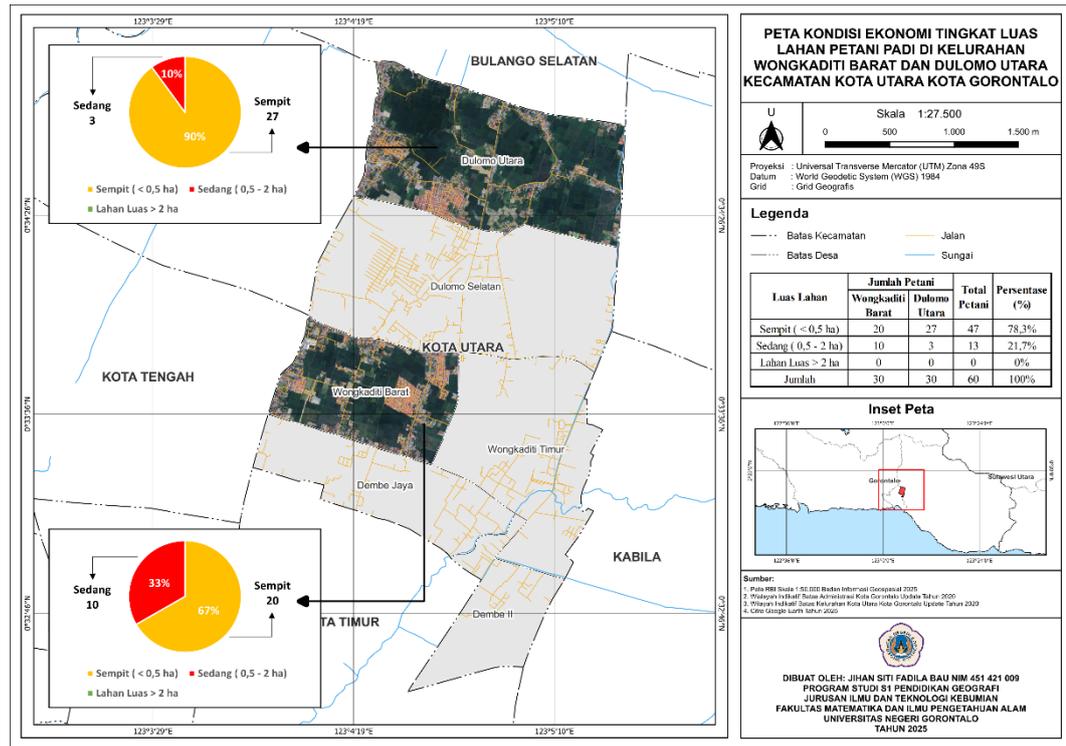
a. Luas lahan sawah

Luas lahan adalah salah satu faktor krusial yang memengaruhi hasil, selain dukungan dari faktor-faktor lainnya. Kepemilikan lahan yang luas dan pemanfaatannya secara maksimal memberikan peluang yang lebih besar untuk menghasilkan panen yang lebih banyak, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani. Untuk lebih jelasnya jumlah responden tanggungan petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Luas lahan Petani

Luas Lahan	Jumlah Petani		Total petani	Persentase (%)
	Wongkaditi Barat	Dulomo Utara		
Sempit (< 0,5 ha)	20	27	47	78,3%
Sedang (0,5 – 2 ha)	10	3	13	21,7%
Lahan Luas > 2 ha	-	-	-	0%
Jumlah	30	30	60	100%

Sumber : Data Primer yang di olah 2025



Gambar 6. Peta Tingkat luas lahan petani padi di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara

Tabel 5 memperlihatkan distribusi responden berdasarkan kepemilikan luas lahan pertanian di Kecamatan Kota Utara. Sebagian besar petani, yakni 78,3% atau sebanyak 47 orang, memiliki lahan sempit dengan luas  $\leq 0,5$  hektar, yang menunjukkan keterbatasan kepemilikan lahan dalam aktivitas pertanian petani. Sementara itu, 21,7% atau 13 petani memiliki lahan dengan ukuran sedang, berkisar antara 0,5 hingga 2 hektar. Tidak ada responden yang memiliki lahan lebih dari 2 hektar, mengindikasikan bahwa skala usaha tani di daerah ini umumnya didominasi oleh lahan sempit. Hal ini selaras dengan Gambar 6, yang menyajikan peta sebaran luas lahan petani di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara, memperjelas dominasi kepemilikan lahan sempit di wilayah tersebut.

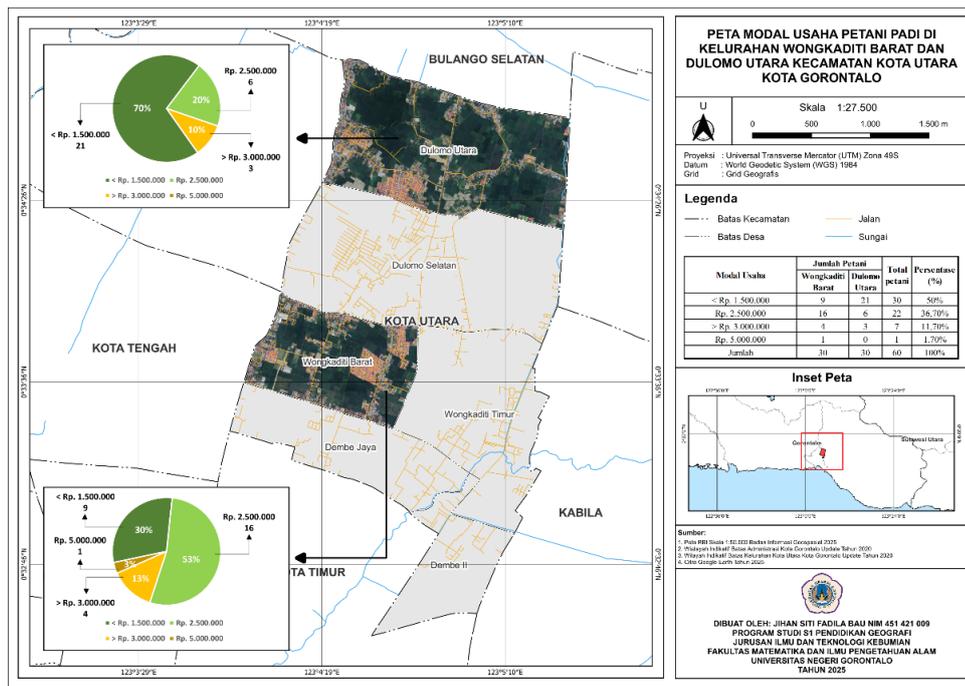
b. Modal usaha tani

Modal menjadi elemen krusial dalam proses produksi suatu usaha. Tanpa adanya modal, petani akan kesulitan untuk meningkatkan produktivitas maupun mutu hasil produksinya. Modal usaha tani mencakup biaya penyusutan alat, traktor, benih, serta pupuk awal. Modal usaha yang dikeluarkan petani disajikan pada tabel 6.

Tabel 6 Jumlah Responden Berdasarkan Modal Usaha Tani

Modal usaha	Jumlah Petani		Total petani	Persentase (%)
	Wongkaditi Barat	Dulomo Utara		
< Rp. 1.500.000	9	21	30	50%
Rp. 2.500.000	16	6	22	36,7%
> Rp. 3.000.000	4	3	7	11,7%
Rp. 5.000.000	1	-	1	1,7%
Jumlah	30	30	60	100%

Sumber : Data Primer yang diolah 2025



**Gambar 7. Peta tingkat modal usaha petani padi di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara**

Tabel 6. menunjukkan distribusi responden berdasarkan modal usaha tani yang petani gunakan dalam kegiatan pertanian. Sebagian besar petani, yaitu 50% atau 30 orang, memiliki modal usaha tani kurang dari Rp. 1.500.000, yang mencerminkan keterbatasan modal dalam skala usaha petani. Sebanyak 36,7% atau 22 petani memiliki modal usaha sebesar Rp. 2.500.000, sedangkan 11,7% atau 7 petani memiliki modal lebih dari Rp. 3.000.000. Hanya 1,7% atau 1 petani yang memiliki modal usaha sebesar Rp. 5.000.000. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di wilayah penelitian masih bergantung pada modal kecil dalam menjalankan usaha pertanian. Untuk memahami sebaran wilayah penelitian dan kondisi geografis lokasi usaha tani, dapat dilihat pada Gambar 7.

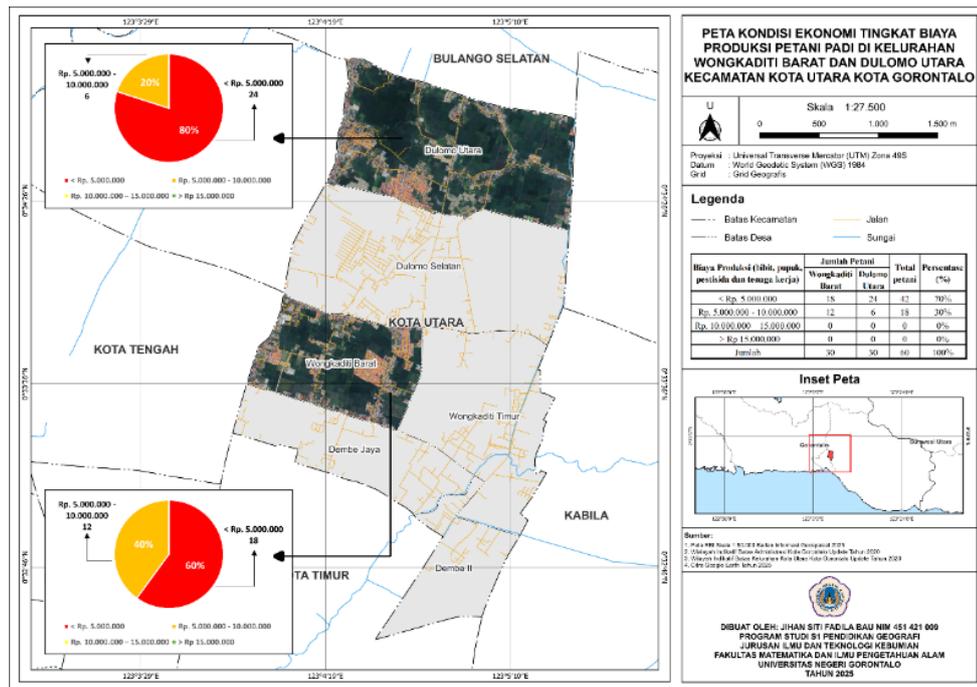
c. Biaya produksi

Biaya produksi dalam usaha tani mencakup berbagai komponen utama yang berperan penting dalam keberlangsungan kegiatan pertanian, seperti pengadaan bibit, penggunaan pupuk untuk meningkatkan kesuburan tanah, pestisida sebagai pengendali hama, serta tenaga kerja yang mendukung proses budidaya hingga panen. Tabel 7 berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha tani, yang mencakup pengeluaran untuk bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

**Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Biaya Produksi.**

Biaya Produksi (bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja)	Jumlah Petani		Total petani	Persentase (%)
	Wongkaditi Barat	Dulomo Utara		
< Rp. 5.000.000	18	24	42	70%
Rp. 5.000.000 - 10.000.000	12	6	18	30%
Rp. 10.000.000 – 15.000.000	-	-	-	0%
> Rp 15.000.000	-	-	-	0%
Jumlah	30	30	60	100%

Sumber : Data Primer yang diolah 2025



Gambar 8. Peta tingkat biaya produksi petani padi di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas petani (70%) mengeluarkan biaya produksi kurang dari Rp. 5.000.000, sementara 30% lainnya berada dalam kisaran Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000. Tidak ada petani yang mengeluarkan biaya lebih dari Rp. 10.000.000. Mayoritas responden masih berada dalam kategori pengeluaran rendah, yang dapat berdampak pada penggunaan sarana produksi yang terbatas. Hal ini sejalan dengan peta pada Gambar 8, yang menunjukkan distribusi biaya produksi petani di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara, memberikan gambaran visual mengenai variasi pengeluaran petani dalam mendukung usaha pertanian.

d. Pendapatan

Pendapatan petani merupakan indikator utama dalam menilai kondisi ekonomi petani, yang diperoleh dari hasil penjualan produksi sebelum dikurangi biaya operasional. Analisis pendapatan ini memberikan gambaran tentang tingkat keuntungan yang diperoleh petani di wilayah penelitian. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan data mengenai pendapatan petani berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada responden dalam penelitian ini. Tabel 8 berikut memperlihatkan rincian pendapatan petani:

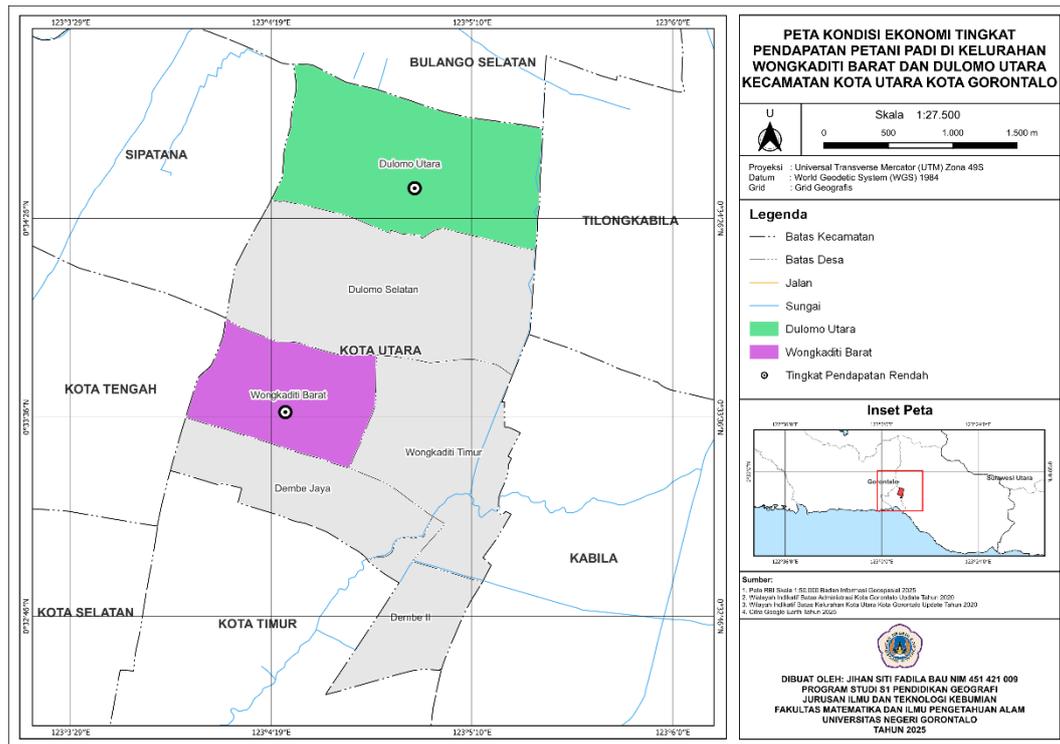
Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan

Kategori Produksi	Jumlah Petani	Pendapatan Bersih Per Petani	Total Pendapatan Bersih
750 kg	51	Rp. 625.000	Rp. 31.875.000
1 ton	1	Rp. 2.500.000	Rp. 2.500.000
> 1.200 kg	8	Rp. 1.500.000	Rp. 12.000.000
> 3 ton	-	-	-
Total Keseluruhan	60		Rp. 46.375.000

Sumber : Data Primer yang diolah 2025

Berdasarkan tabel pendapatan bersih petani padi, dapat dilihat bahwa mayoritas petani berada pada kategori produksi 750 kg, yaitu sebanyak 51 orang, dengan pendapatan bersih per petani sebesar Rp 625.000. Sementara itu, petani dengan produksi lebih besar, yakni >1.200 kg, sebanyak 8 orang, memiliki pendapatan bersih Rp 1.500.000. Hanya satu petani yang berhasil

mencapai produksi 1 ton (1.000 kg) dengan pendapatan bersih Rp 2.500.000. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Gorontalo sebesar Rp 3.221.731 maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh petani padi dalam penelitian ini masih memiliki pendapatan yang berada di bawah standar kelayakan hidup. Berdasarkan Klasifikasi pendapatan dengan acuan UMR/UMK pendapatan petani di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara tergolong dalam kategori pendapatan rendah. Untuk memahami sebaran tingkat pendapatan petani di wilayah penelitian, disajikan peta pada gambar 9 yang menunjukkan klasifikasi ekonomi petani di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara. Peta ini menggambarkan wilayah dengan kategori pendapatan rendah berdasarkan hasil analisis dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Gorontalo.



**Gambar 9. Peta tingkat pendapatan petani padi di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara**

e. Status kepemilikan petani

Status kepemilikan lahan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani, terutama dalam menentukan akses terhadap sumber daya pertanian dan keberlanjutan usaha tani. Petani dengan kepemilikan lahan sendiri cenderung memiliki kontrol lebih besar terhadap produksi dan pendapatan dibandingkan dengan petani penggarap atau penyewa lahan. Untuk memahami lebih lanjut mengenai distribusi status kepemilikan lahan di wilayah penelitian, berikut disajikan tabel hasil data penelitian.

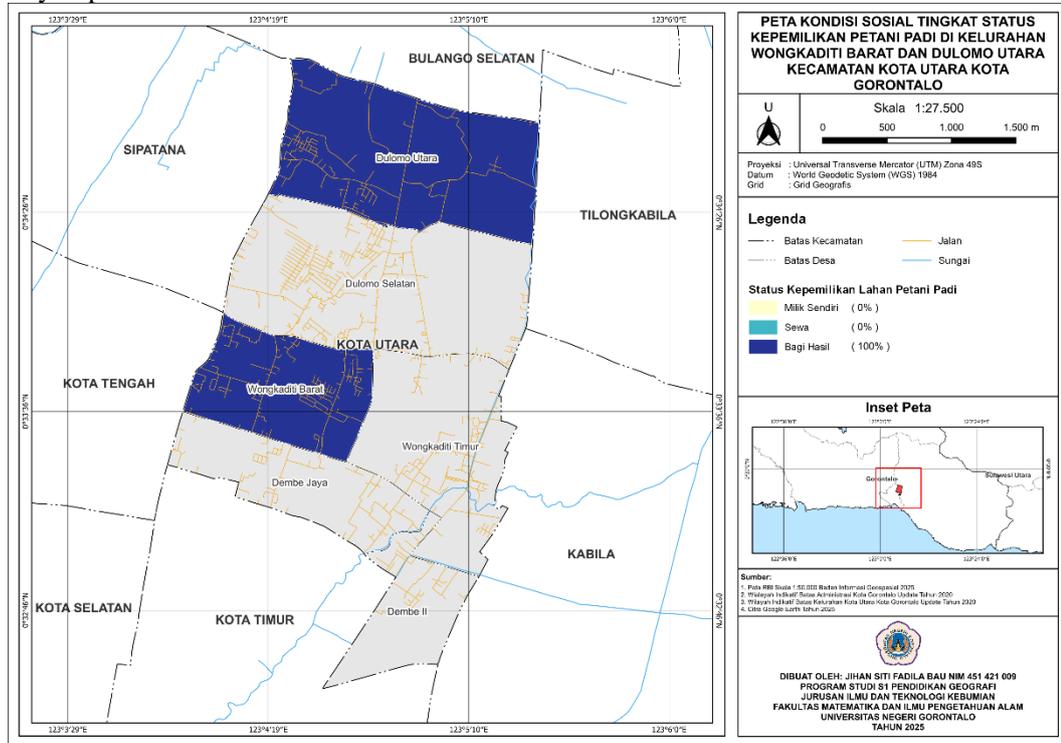
**Tabel 9 Jumlah Responden Berdasarkan Status Kepemilikan**

Status Kepemilikan	Jumlah Petani		Total petani	Persentase (%)
	Wongkaditi Barat	Dulomo Utara		
Milik sendiri	-	-	-	0%
Sewa	-	-	-	0%
Bagi Hasil	30	30	60	100%
Jumlah	30	30	60	100%

Sumber : Data Primer yang diolah 2025

Berdasarkan Tabel 9, seluruh responden dalam penelitian ini merupakan petani dengan sistem bagi hasil, dengan total 60 petani yang tersebar di Kelurahan Wongkaditi Barat dan

Kelurahan Dulomo Utara, masing-masing sebanyak 30 orang. Tidak terdapat petani yang memiliki lahan sendiri maupun menyewa lahan, sehingga status kepemilikan lahan di wilayah penelitian didominasi oleh sistem bagi hasil dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di daerah tersebut tidak memiliki akses terhadap kepemilikan lahan secara mandiri, yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian dalam usaha pertanian. Untuk memahami kondisi kepemilikan lahan petani di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara, disajikan gambar Peta 10 yang menunjukkan status kepemilikan lahan di wilayah penelitian.



**Gambar 10. Peta tingkat status kepemilikan petani padi di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara**

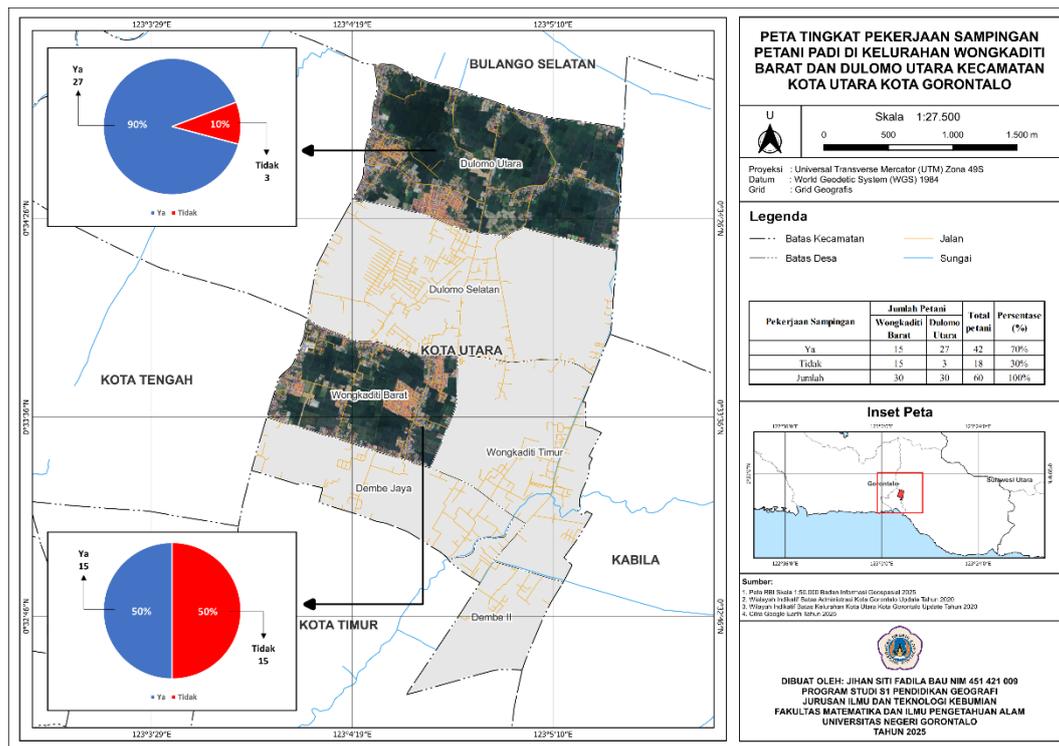
f. Pekerjaan sampingan

Pekerjaan sampingan menjadi salah satu alternatif bagi petani untuk menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keterbatasan lahan, biaya produksi yang tinggi, serta ketidakpastian hasil panen sering kali mendorong petani mencari sumber penghasilan lain di luar sektor pertanian. Berikut tabel hasil penelitian status kepemilikan lahan di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara.

**Tabel 10. Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan**

Pekerjaan Sampingan	Jumlah Petani		Total petani	Persentase (%)
	Wongkaditi Barat	Dulomo Utara		
Ya	15	27	42	70%
Tidak	15	3	18	30%
Jumlah	30	30	60	100%

Sumber : Data Primer yang diolah 2025



**Gambar 11. Peta tingkat pekerjaan sampingan petani padi di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara**

Berdasarkan Tabel 10, sebagian besar petani di wilayah penelitian memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan. Dari total 60 responden, sebanyak 42 petani atau mayoritas (15 dari Wongkaditi Barat dan 27 dari Dulomo Utara) memiliki pekerjaan sampingan, sedangkan 18 petani lainnya tidak memiliki pekerjaan tambahan. Perbedaan jumlah petani yang memiliki pekerjaan sampingan di dua kelurahan ini menunjukkan bahwa petani di Dulomo Utara lebih banyak mencari penghasilan tambahan dibandingkan dengan petani di Wongkaditi Barat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, akses terhadap lapangan kerja, serta kebutuhan rumah tangga. Gambar 11 menunjukkan distribusi petani yang memiliki pekerjaan sampingan di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara. Peta ini memberikan gambaran tentang tingkat ketergantungan petani terhadap pekerjaan tambahan.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat petani padi di Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo, khususnya di Kelurahan Wongkaditi Barat dan Dulomo Utara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat ekonomi yang masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kepemilikan lahan yang terbatas, di mana seluruh petani dalam penelitian ini bertani dengan sistem bagi hasil dan tidak memiliki lahan sendiri. Pendapatan petani juga bervariasi tergantung pada jumlah produksi padi, dengan sebagian besar petani memperoleh penghasilan yang masih di bawah UMR Gorontalo. Akibatnya, banyak petani yang harus memiliki pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, sebagian besar petani merasa bahwa pendapatan petani masih cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, meskipun tidak dalam jumlah yang berlebih. Selain itu, faktor iklim menjadi tantangan terbesar yang dihadapi oleh petani dalam meningkatkan produksi padi. Perubahan cuaca yang tidak menentu sering kali berdampak pada hasil panen, terutama dengan keterbatasan infrastruktur irigasi yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyani, A. (2022). *Pengaruh Tingkat Pendapatan, Gaya Hidup Dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. 30.
- Asyrofi, I., Hilal, S., & Madnasir, M. (2024). Pengembangan halal tourism berbasis green economy di Provinsi Lampung: Pendekatan kajian nilai keislaman. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 10(2),

- 214–224.
- Efendi, E. (2016). Implementasi Sistem Pertanian Berkelanjutan dalam Mendukung Produksi Pertanian. *Jurnal Warta*, 47, 1689–1699.
- Fadli, F., Nursan, M., Yusuf, M., Sukardi, L., Husni, S., Supartiningsih, S., FR, A. F. U., Septiadi, D., Widiyanti, N. M. N. Z., Mandalika, E. N. D., Hidayanti, A. A., & Setiawan, R. N. S. (2023). Penerapan Teknologi Persemaian Benih Padi Unggul Bernas Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Desa Paok Pampang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2488–2497. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14596>
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>
- Ibrahim, Y. (2024). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pariwisata dalam Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan. 1(1), 86–96. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v1i1>.
- Kobi, W., & Hendra, H. (2020). Kajian Geografi Ekonomi: Studi Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Bajo Di Popayato, Gorontalo. *Jambura Geo Education Journal*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i1.4637>
- Kordiyana K Rangga, Sumaryo Gitosaputro, Helvi Yanfika, Tubagus Hasanudin, Tiyas Sekartiara Syafani, & Miya Nur Ma'rifati. (2024). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Tingkat Adopsi Teknologi Usahatani Jagung di Desa Waringinsari Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Triton*, 15(1), 170–186. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i1.702>
- Lagiman. (2020). Pertanian Berkelanjutan : Untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani. *Porsiding Seminar Nasional* , 365–381.
- Minardi, S. (2009). Optimalisasi Pengelolaan Lahan Kering Untuk Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 40 hal. [http://si.uns.ac.id/profil/uploadpublikasi/pengukuhan/pengukuhan\\_minardi.pdf](http://si.uns.ac.id/profil/uploadpublikasi/pengukuhan/pengukuhan_minardi.pdf)
- Muflikhati, I., Sumarwan, U., Fahrudin, A., Puspitawati, H., Pengajar Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, S., Perikanan dan Ilmu Kelautan, F., Pertanian Bogor, I., & Lingkar Kampus, J. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus Di Wilayah Pesisir Jawa Barat Socio-economic Factors and Family Welfare: The Case of Coastal Area in West Java. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 3(1), 1–10.
- Ninla Elmawati Falabiba, Anggaran, W., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Wiyono, B. ., Ninla Elmawati Falabiba, Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2014). Manajemen Sumber Daya Alam dan Produksi Mendukung Pertanian Modern. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 5, Issue 2).
- Nurhakiki, N., & Ivanka, N. A. (2025). “ Implementasi Kebijakan Ekonomi Hijau Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan : Tantangan Dan Peluang ” " Implementation of Green Economic Policy in Realizing Sustainable Development : Challenges and Opportunities ". 5(1), 19–23.
- Ripo, B., Junaidi, & Edy, J. K. (2020). Analisis kondisi sosial ekonomi petani padi di Kecamatan Jambi luar kota Kabupaten Muaro Jambi. *Agrifo*, 1–13. [https://repository.unja.ac.id/4897/1/ANALISIS\\_Kondisi\\_Sosial\\_Ekonomi\\_Petani\\_Padi\\_Di\\_Kecamatan\\_Jambi\\_Luar\\_Kota\\_Kabupaten\\_Muaro\\_Jambi.pdf](https://repository.unja.ac.id/4897/1/ANALISIS_Kondisi_Sosial_Ekonomi_Petani_Padi_Di_Kecamatan_Jambi_Luar_Kota_Kabupaten_Muaro_Jambi.pdf)
- Sugiharto, A., Hartoyo, H., & Muflikhati, I. (2016). Livelihood Strategies and Family Welfare of Non-Irrigated Farm Family. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 33–42.
- Sundari, Ayuni, D. S., & Prahara, R. S. (2023). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Talok, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), 773–788.
- Tappu, A. T. (2014). Analisis Pengaruh Transformasi Spasial Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian Di Kawasan Pesisir Peri Urban Kota Makassar (Studi Kasus Kelurahan Barombong). *Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Alauddin Makassar*, 1–117. [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/1249/1/Andi\\_Tenri\\_Tappu.pdf](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/1249/1/Andi_Tenri_Tappu.pdf)
- Ulil Amri. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kakao. *Wanatani*, 1(1), 26–29. <https://doi.org/10.51574/jip.v1i1.6>
- Wijaya, H. (2018). Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Penelitian Kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 1(70), 1–45. <https://repository.stjtjaffray.ac.id/media/publications/269013-ringkasan-dan-ulasan->

buku-analisis-data-31d9d0eb.pdf

Wulandari. (2013). *Socio-Economic Condition of Rice Field Farmers Of Mangalli , Palangga Distric , Gowa Regency*. 1–73. <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9088/SKRIPSI LENGKAP-FISIP-SOSIOLOGI.pdf?sequence=1>

Yunus, Y. A. (2021). Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *YUME: Journal of Management*, 4(1), 231–238. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.655>